

BUKU PAL MALETER PAHLAWAN HONGARIA DAN SUBSTANSI NASIONALISME KESEJARAHANNYA

Arafah Pramasto

Program Keluarga Harapan, Dinas Sosial Kota Palembang
Studie Club 'Gerak Gerik Sejarah', Palembang
arafahanakmadura@gmail.com

Sapta Anugrah

Program Keluarga Harapan, Dinas Sosial Kota Palembang
Studie Club 'Gerak Gerik Sejarah', Palembang
ggsejarah@gmail.com

Abstract

Hungary had gained attention from international society due to its rejection of Middle Eastern refugees during 2015-2018. The sophisticated progress of information technology easily spreads that news and potentially misused by some extremists. However in History of Hungary a figure named Pal Maleter was martyred for his role against Communism. A book titled 'Pal Maleter Pahlawan Hongaria' is the only primary source in Indonesia about him that's written by ex-wife of the late Pal, Maria Maleter. This research purposed to discover historical nationalism substance of that book. History research's method is deployed in standardized steps of it such as heuristic or submitting sources, critique to assess sources, interpretation upon collected facts, historiography or historical writing. The research

attested that the book consisted three historical nationalism of Hungary such as respect of courage as inherited values from their ancestors, Budapest as capital which symbolizes resistance against foreigners and reciprocal against extraneous thoughts like Pan-Slavism, Nazism, and Communism.

Keywords: *Historical Nationalism, History of Hungary, Pal Maleter, Communism*

Abstrak

Negara Hongaria menjadi perhatian masyarakat dunia tentang kebijakannya yang menolak kedatangan pengungsi Timur Tengah antara tahun 2015-2018. Perkembangan teknologi informasi dapat dengan mudah menyebarkan pemberitaan sensitif tersebut yang rentan disalahgunakan oleh kaum ekstrimis. Padahal Hongaria dalam sejarahnya memiliki tokoh yang martir melawan dominasi Komunisme yakni Pal Maleter. Di Indonesia hanya terdapat satu sumber mengenai sosoknya yakni buku berjudul 'Pal Maleter Pahlawan Hongaria' yang ditulis oleh Maria Maleter mantan istri Pal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap substansi nasionalisme kesejarahan yang terkandung dalam buku itu. Memakai metode sejarah, maka langkah-langkah penelitian ini ialah pengumpulan sumber (heuristik), kritik atau penilaian sumber, interpretasi terhadap fakta yang didapat serta historiografi atau penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa buku tersebut memuat tiga substansi nasionalisme kesejarahan Hongaria seperti penghormatan kepada keberanian, kota Budapest sebagai simbolisasi perjuangan melawan bangsa asing dan perlawanan terhadap paham-paham asing seperti Pan-Slavisme, Nazisme, serta Komunisme.

Kata Kunci: *Nasionalisme Kesejarahan, Sejarah Hongaria, Pal Maleter, Komunisme*

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia kini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 (dimulai sejak 2011) yang ditandai dengan kondisi pada abad ke-21 berupa perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik dan digital, dua ciri pentingnya adalah pertukaran data terkini secara mudah dan cepat, serta internet untuk segala hal. Akibat yang diperoleh dunia tentunya adalah “Banjir Informasi” atau *Information Abundance*, sayangnya negara Indonesia pada 2015 lalu, menempati peringkat ke-4 pengguna Facebook terbanyak (www.batchego.com) namun ranking PISA (*Programme for International Student Assessment*)—diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD)—yakni sistem ujian untuk mengukur seputar pengetahuan dan pengaplikasian ilmu peserta didik, Indonesia berada di peringkat 9 terbawah dari 72 negara. Pengaruh dari kondisi ini kemudian, di samping hal-hal positif yang membantu kehidupan manusia, adalah banyaknya informasi tidak kredibel yang diserap masyarakat serta tak jarang menimbulkan hal-hal negatif pada berbagai segi kehidupan tatanan riil; sebut saja *Hoax* dan *Hate Speech* yang mampu menimbulkan percik-percik disintegrasi, khususnya bagi masyarakat Indonesia (Pramasto & Anugrah, 2020 : 1).

Suatu gambaran bukti nyata dari dampak *Information Abundance* bersubstansi kebencian adalah adanya mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi kenamaan yakni Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang, yang menjadi simpatisan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), salah satunya adalah perempuan berinisial ARU angkatan 2012. Hal ini merupakan sesuatu yang patut dan amat disayangkan, mengingat

ISIS adalah organisasi teroris yang selalu melakukan kekerasan dan menyalahgunakan nama Islam (Pramasto, 2019 : 145). Sayangnya pada lingkup waktu menjelang peristiwa itu, kesadaran atas peredaran informasi seputar kekerasan dan kebencian malah seperti tidak begitu dipedulikan, padahal Perang Saudara Suriah telah pecah semenjak 2011. Bukti nyata dari hal ini ialah dalam perhelatan Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) UNSRI, suatu ajang yang menunjukkan prioritas arah intelektual, justru dimenangkan oleh gagasan pembuatan Pop-Up Book pada tahun 2013 (Pramasto, 2018 : 26).

Mawapres UNSRI 2014 pun dimenangkan oleh gagasan bernama "CITRAGRAM" (Cerita Rakyat di Instagram). Ketika CITRAGRAM dipresentasikan dalam Sriwijaya University Learning and Education-International Conference 2014, sisi yang ditonjolkan hanya soal angka-angka pemakaian Instagram seperti, "Setiap hari 55 juta pengguna mengunggah gambarnya, pengguna Instagram mencapai 75 juta, orang-orang yang memberi 'like' mencapai 1,2 miliar" (Vianty dan Palmi, 2014 : 248), lalu tanpa menekankan pada urgensi literasi media, pencetus gagasan CITRAGRAM langsung mengklaim, "Singkatnya, ini dianggap pantas untuk memanfaatkan inovasi teknologi seperti Instagram dalam mendukung proses mengajar" (Vianty dan Palmi, 2014 : 248) ; tak heran ketergesa-gesaan sedemikian malah mempercepat laju Information Abundance tanpa adanya gagasan selektif.

Pal Maleter merupakan seseorang yang pernah disebut dalam majalah PKI dan Perwakilan terbitan Partai Komunis Indonesia (PKI) (1956 : 159) sebagai seorang "Pimpinan Fasis". PKI menyebut bahwa Pal terlibat dalam, "...*agresi kontra-revolusioner Amerika terhadap Hongaria yang diorganisasi dan dipimpin oleh angkatan perang*

Amerika dari Pangkalan Projek X di Djerman Barat dengan menggunakan apa yang mereka namakan "Kaum Nasionalis Hongaria..." Dua tahun setelah pernyataan PKI itu, koran Berita Harian berbahasa Melayu tanggal 18 Juni 1958 di Singapura memuat berita bertajuk "Ketua Komunis yang Berjuang Untok Negara Terkorban". Isinya ialah kabar hukuman mati pada PM (Perdana Menteri) Imre Nagy yang telah dipecat pasca hancurnya pemberontakan Hongaria tahun 1956 bersama-sama tiga rekannya yang –Berita Harian menyebut – "bersikap liberal" yakni Pal Maleter, Miklos Himes, dan Jozsef Szilagy. PM Janos Kadar pengganti Nagy, tanpa menyebut tempat penahanan berkata bahwa pihak berkuasa telah "memberi layanan terbaik" kepada mantan Menteri Pertahanan era Nagy, Jenderal Pal Maleter, sementara warga Budapest mengetahui bahwa Pal telah ditahan di sebuah penjara selama beberapa bulan.

Sebutan "Fasis" yang "menerima bantuan Amerika" itu tentu dialamatkan PKI kepada Pal Maleter dengan tendensi ideologi, karena jelas partai ini mendukung rezim Soviet yang Komunis. Bangsa Indonesia hingga saat ini masih memberlakukan TAP MPRS Nomor 25 Tahun 1966 yang berisi tentang pembubaran PKI serta larangan untuk menyebarkan dan mengembangkan faham atau ajaran Komunis, artinya pengkajian atas ketokohan Pal Militer sebagai seseorang figur yang kehidupan pribadi, keluarga, dan bangsanya (Hongaria) dihancurkan oleh rezim Komunis, mestinya perlu diusahakan dalam ruang lingkup penulisan sejarah. Sebuah buku di Indonesia, yang memiliki konten cukup mendalam tentang Pal Maleter sejauh ini hanya ada satu yakni Pal Maleter Pahlawan Hongaria. Berdasarkan latar belakang yang telah dibentangkan sebelumnya, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan:

apa substansi nasionalisme kesejarahan yang terkandung dalam buku Pal Maleter Pahlawan Hongaria ?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian sejarah yakni desain penelitian meliputi langkah-langkah yang baku. Penelitian sejarah atau juga disebut “penelitian historis” dimulai dengan langkah heuristik yakni berkenaan dengan pencarian sumber-sumber sejarah yang akan kita tulis, oleh karenanya langkah awal ini berusaha untuk memperoleh bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau (Irwanto & Sair, 2014 : 56). Sumber utama yang dipakai dalam penelitian ini tentu adalah buku berjudul Pal Maleter Pahlawan Hongaria beserta sejumlah sumber-sumber lainnya seperti sejumlah buku, jurnal, makalah, ataupun artikel surat kabar yang berkaitan dengan topik. Guna menjaga validitas sumber, tim peneliti meminimalisir penggunaan sumber internet, tidak dalam arti mengabaikan sama sekali, namun sebagian besar sumber jenis ini yang dipilih ialah bentuk digital dari sumber cetak yang dipublikasi oleh situs terpercaya seperti <https://books.google.co.id> maupun <https://eresources.nlb.gov.sg>.

Langkah kritik dengan menilai sumber-sumber yang sudah diperoleh sebelumnya. Jenis kritik yang dipilih adalah kritik intern yang menekankan kepada pengujian kesahihan atau kredibilitas, pertanyaan yang diajukan adalah, “Bagaimanakah nilai materi yang terkandung di dalamnya sebagai bukti sejarah ?, apakah data yang di dapat di dalamnya akurat dan relevan ? “ (Rofiq, 2016: 9). Proses kritik itu ditujukan untuk memperoleh fakta-fakta dari

sumber-sumber tersebut. Tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran, di mana peneliti melakukan analisis dan sintesis atas sejumlah fakta yang didapat dari kritik intern (Priyadi, 2012 : 76). Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir sesudah proses penafsiran yakni kegiatan menghasilkan karya sejarah, sebagai perpaduan unsur “seni” (karena berkaitan dengan penggunaan dan gaya bahasa) dengan kemampuan berpikir kritis, analitis dan sintesis (Sjamsuddin, 2012 : 122).

Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan judul yang telah tertera di atas, artikel ini akan mengkaji salah satu potongan sejarah negara Hongaria (Inggris : Hungary). Mengapa harus mengkaji mengenai negara Hongaria ? Ada sejumlah alasan penting yang dapat menjawabnya. Hongaria merupakan salah satu negara di benua Eropa yang pernah dikuasai oleh Islam, agama yang juga mayoritas dianut oleh bangsa Indonesia. Era keemasan khilafah Utsmaniyah Turki sampai abad ke-18 mencakup Hongaria Utara di kawasan barat hingga Iran di timur (Isputaminingsih, 2014 : 15). Negara ini sempat menjadi perbincangan ketika sejak awal 2014, lebih dari 260.000 warga Irak mengungsi ke negara lain akibat kebrutalan ISIS, Hongaria di bawah PM Viktor Orban menolak kehadiran pengungsi Timur Tengah dan menggunakan kata “ancaman” dan “invasi” dalam menyebut masuknya imigran ke Eropa, juga terkadang mengaitkannya dengan faktor keagamaan yang disematkan pada para pengungsi (Sunardi, 2020 : 72). Hongaria turut memiliki sebuah partai anti-semit bernama Jobbik yang mana dalam Parlemen Eropa tidak dimasukkan pada koalisi Europe Nations and Freedom (ENL) pada

tahun 2015 sebagai hasil dari Pemilu Eropa 2014 (Hikmawan, 2017 : 59). Peredaran berita mengenai negara Hongaria beberapa tahun silam itu berpotensi menimbulkan sensitifitas bersifat keagamaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, yang dapat pula dimanfaatkan oleh kalangan ekstrimis untuk membangun narasi kebencian.

Hongaria adalah sebuah negara yang eksistensinya tetap membutuhkan negara lainnya, terutama dengan Rusia. Ketergantungan Hongaria terhadap pasokan gas Rusia mencapai 60% (Hanifah, 2017 : 181). Fase sejarah negeri ini sebelum abad ke-21, contohnya pada dasawarsa 1980-an, pernah terjadi gerakan-gerakan demokrasi yang melanda sejumlah negara komunis seperti yang dialami Hongaria tahun 1988 – sebagai sebuah negeri yang dikendalikan Uni Soviet – bersama-sama dengan Jerman Timur, Cekoslowakia dan Rumania tahun 1989 (Adnan, 2005 : 65). Hongaria di tengah sejarah pemikiran Komunisme mempunyai tempat tersendiri karena di sini pernah tinggal Karl Polanyi, salah satu tokoh cendekiawan / intelektual berpengaruh dan kerap disandingkan dengan Marx dalam wacana pemikiran sosialisme ekonomi (Molan, 2010 : 288). Konteks resistensi terhadap eksistensi dan dominasi Komunisme telah membuat Hongaria dan Indonesia yang berada di benua berbeda, dengan dasar kemasyarakatan yang juga tak sama, kemudian dapat dipertimbangkan memiliki kemiripan. Seorang figur Hongaria bernama Pal Maleter ialah tokoh kunci dalam hal ini.

Penelitian mengenai substansi nasionalisme kesejarahan yang terdapat dalam buku Pal Maleter Pahlawan Hongaria ini memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut: 1) Memperkuat ketahanan

ideologi Pancasila di tengah masyarakat Indonesia sebagaimana telah diatur dalam TAP MPRS Nomor 25 Tahun 1966 terhadap gagasan Komunis melalui studi komparatif empirikal yang didapat pula dari sejarah nasionalisme bangsa Hongaria, dan, 2) Jenis penelitian yang berupa analisis-deskriptif seperti ini, contohnya ialah menguak suatu aspek dalam sebuah sumber seperti buku, diharapkan akan menjadi kontribusi pemikiran tentang bagaimana harus menelaah dan menilai sejumlah informasi, sehingga dapat menjadi contoh pembangunan kemampuan literasi media di tengah dinamika *Information Abundance* yang riskan membawa *Hate Speech* maupun *Hoax*.

Hasil dan Pembahasan

a. Ringkasan Isi Buku Pal Maleter Pahlawan Hongaria

Buku ini bercerita mengenai tokoh militer nasional Hongaria bernama Pal Maleter, ia dilahirkan pada tahun 1917 dan lulus akademi militer tahun 1942 (Gadjah Mada Vol. 10 No. 1-6 : 321). Pal yang merupakan seorang anak profesor di bidang hukum memutuskan untuk belajar kedokteran, lalu pada 1935 mendaftarkan diri ke Universitas Praha. Setelah tiga tahun berjalan, pada 1938 terjadi partisi / pemisahan Cekoslowakia yang menyebabkan daerah kelahirannya, Eperjes, dikembalikan ke Hongaria. Pal yang di masa muda sempat ingin menjadi tentara namun enggan mengabdikan kepada Cekoslowakia, akhirnya dapat mewujudkan mimpinya itu. Ia tinggalkan kuliahnya dan masuk Akademi Militer Ludovica di Budapest untuk memulai karir militer; demikian informasi yang diperoleh dari dokumen *Problems of Communism* (1966 : 56) yang dirilis oleh pemerintah AS.

Seperti disebutkan sebelumnya, sumber tentang Pal Maleter berbahasa Indonesia yang memuat informasi cukup mendalam mengenai sosoknya, sejauh ini hanya ada satu yakni Pal Maleter Pahlawan Hongaria. Buku yang ditulis oleh mantan istri Pal bernama Maria Maleter dengan judul asli *A Feature Condensation Hungary's Proud Rebel* (Reader Digest Januari 1959) ini, lebih banyak menceritakan kisah hidup sang pejuang Hongaria sejak 1945 hingga 1958, atau di era menjelang akhir Perang Dunia II, meletusnya Pemberontakan Hongaria melawan Soviet, hingga hukuman mati terhadap Pal Maleter. Alih bahasa buku tersebut ke bahasa Indonesia dilakukan oleh Zainab Zaidir serta diterbitkan oleh Penerbit Mutiara Jakarta yang cetakan keduanya ialah tahun 1978. Tebal buku terjemahan tersebut ialah 46 halaman dengan rincian: satu halaman judul, satu halaman identitas buku, satu halaman daftar isi, satu halaman pengantar penerbit, serta 42 halaman isi. Ke-46 halaman itu di luar cover / sampul dalam dua sisi sebagaimana lumrahnya sebuah buku.

Buku itu memuat sejumlah sisi pribadi tentang Pal Maleter yang jarang terungkap dalam informasi-informasi di dunia maya (internet). Disebutkan di dalamnya bahwa Pal Maleter berasal dari keluarga Huguenot yang telah menganut Kristen Protestan selama 300 tahun sedangkan Maria dari keluarga Katolik fanatik; namun Pal tidak menghiraukan itu dan bersedia menikahi Maria pada bulan Agustus tahun 1945 di sebuah gereja Katolik kecil (Maleter, 1978 : 8). Pal pun memiliki sifat pemberani dalam membela rakyat Hongaria. Suatu saat ia pergi bersama Maria menggunakan kereta api dan tiba di Szolnok, Pal melihat pasukan Rusia menggeledah sambil membongkar kopor-koppor warga sipil dengan tujuan

merampas barang mereka. Pal menjadi marah waktu sebuah kopor milik wanita muda digeledah, tapi karena tidak menemukan apapun, pasukan Rusia menebarkan ke luar isinya seperti popok, botol susu, dan pakaian-pakaian bayi ke sepanjang rel kereta. Pal melompat untuk menghentikan kejadian itu, namun karena orang Rusia mencemoohnya, Pal melayangkan pukulan yang membuat serdadu tadi pingsan. Meski telah berkelahi "bagai Singa Jantan", demikian tulis Maria, karena dikeroyok oleh banyak serdadu Rusia, Pal menghindar dengan melompat kembali ke dalam kereta yang mulai berjalan (Maleter, 1978 : 10).

Selebihnya buku Pal Maleter Pahlawan Hongaria lebih menekankan sudut pandang Maria sebagai seorang mantan istri dari Pal Maleter yang dibagi dalam beberapa bab / bagian yaitu : 1) Perkenalan, 2) Hidup Berumah Tangga, 3) Pengaruh Kaum Komunis, 4) Bercerai, 5) Pemberontakan Hongaria, dan, 6) Meninggalkan Tanah Air. Isinya menceritakan kehidupan Maria dengan penuh kebahagiaan sebagai istri Pal Maleter, di era menjelang akhir Perang Dunia II yang berat. Sampai kemudian rezim Komunis memata-matai dan mengindoktrinasi Pal yang membuat hubungannya dengan Maria menjadi rusak. Lebih jauh lagi Komunis Rusia telah berperan dalam perceraian keduanya pada April 1954, hingga Maria mesti berjuang untuk menghidupi diri dan ketiga anaknya. Pal yang telah beristri lagi hanya pernah sekali mengunjungi anak-anaknya untuk beberapa menit. Pemberontakan Hongaria meletus pada 23 Oktober 1956, publik Budapest dan Hongaria dikejutkan oleh berita seorang kolonel yang dikirim rezim Komunis untuk menghancurkan pemberontak, justru membelot pro rakyat. Kolonel itu adalah Pal Maleter yang kemudian diangkat sebagai Menteri

Pertahanan berpangkat Letnan Jenderal oleh Perdana Menteri Imre Nagy, tak lama setelah Rusia kewalahan dan mulai menarik mundur pasukannya. Pal Maleter meninggalkan pesan terakhirnya melalui seorang opsir kenalan Maria bahwa ia akan datang kepada mereka. Sayangnya hal itu tidak terwujud karena Pal kemudian ditawan akibat muslihat Rusia. Maria akhirnya berhasil menyelamatkan diri keluar Hongaria menuju Austria bersama anak-anaknya setelah pemberontakan bangsanya dipatahkan oleh Soviet Komunis Rusia.

b. Substansi Nasionalisme Kesejarahan Buku Pal Maleter Pahlawan Hongaria

Penghormatan pada Keberanian

Maria Maleter melukiskan keberanian bangsa Hongaria dengan penuh kebanggaan di saat gerakan perlawanan rakyat mulai dilancarkan menyusul protes pada pernyataan Sekretaris Pertama Partai Komunis, Erno Gero yang menyebut para mahasiswa sebagai "penjahat." Maria melontarkan pujian pada rakyat yang melawan dengan "keberanian yang sukar dilukiskan"; laki-laki dan perempuan bahkan anak-anak cepat mempelajari dan mengerti situasi serta ikut menggulingkan truk-truk atau membuat rintangan di jalan dengan batu-batu di saat tembakan dari tank-tank Rusia mengancam. Pemberontakan itu terjadi secara spontan dengan memberi rasa lega, gembira, dan bangga karena seluruh rakyat Hongaria berjuang bahu-membahu untuk kemerdekaan serta penuh rasa persatuan kebangsaan (Maleter, 1978 : 35). Di atas juga telah diungkapkan bagaimana Maria memuji keberanian Pal saat berkelahi melawan tentara Rusia di sebuah stasiun yang memperlakukan wanita Hongaria tanpa belas kasihan.

Penghormatan sejenis itu ialah sesuatu yang telah mendarah daging dalam nilai nasionalisme Hongaria. Salah satunya adalah kepada tokoh sejarah bernama Attila. Bangsa Hun maupun Attila ialah suku penakluk asal Asia yang piawai berkuda dan memanah serta ditakuti oleh peradaban Eropa. Abad kelima adalah abadnya bangsa Hun, tulis sejarawan H.G. Wells, imperium Attila membentang dari Sungai Rhine di Eropa melintasi dataran-dataran memasuki Asia Tengah (Wells, 2013 : 169). Kehebatannya dan kegagahan Hun masih membekas di dalam hati bangsa Hongaria, "Attila" menjadi nama umum bagi anak laki-laki di sana; contoh yang terkenal adalah pujangga Hongaria bernama Attila Jozsef (1905-1937) (Man, 2012 : xx).

Kota Budapest yang Bersejarah

Budapest awalnya ialah dua kota terpisah, Buda dan Pest. Kota Buda sendiri dipercaya berasal dari nama abang / saudara tua Attila yang bernama Bleda, sehingga sebenarnya telah berdiri sejak abad kelima Masehi. Sejarawan John Man (2012 : 159), menyebut bahwa Attila di awal memerintah berbagi kekuasaan dengan Bleda. Attila menguasai daerah hulu sungai yang sekarang adalah Rumania, sementara Bleda memerintah di Hongaria, wilayah bagian atas dengan akses yang lebih mudah ke daerah Barat yang kaya. Bleda akhirnya disingkirkan oleh Attila dan menghilang dari catatan sejarah. Setelah itu, Attila menjadikan Hongaria sebagai markas untuk mengirim utusan menuntut penyerahan Kekaisaran Romawi, dan dari tempat ini pula ia berangkat menuju Romawi hingga kemudian pecah perang kedua belah pihak di Dataran Katalunya, Galia pada 451 M (Gombrich, 2016 : 137).

Maria menceritakan bahwa ketika Pal Maleter telah ditawan, Soviet Rusia kembali melancarkan serangan militernya terhadap Budapest dari segala penjuru, mereka menghujani gedung-gedung dengan tembakan karena dicurigai menjadi tempat sembunyi para pemberontak yang bergerilya, seluruh kota menjadi medan pertempuran (Maleter, 1978 : 41). Kisah yang dituturkan Maria ini sebenarnya adalah penegasan Budapest sebagai simbol perlawanan Hongaria melawan bangsa asing sejak lama. Saat kota Pest diserang Mongol pada 1241, Raja Bela IV mengizinkan warganya untuk berlindung di balik benteng Kota Buda. Sesudah kematian Raja Matthias I tahun 1490, keamanan lenyap dari kota ini dan lalu jatuh ke tangan Turki (1541) hingga dibebaskan oleh Leopold I dari Kekaisaran Romawi Suci tahun 1781. Kedua kota (Buda & Pest) lalu disatukan pada tahun 1872 dengan nama Budapest (Beckner, 2008:38).

Perlawanan pada Pan-Slavisme, Nazisme, dan Komunisme

Kisah mengenai Pal Maleter dalam buku yang ditulis oleh Maria lebih banyak menyebut pihak Uni Soviet sebagai "Rusia". Sensitifitas antara Hongaria dan Rusia sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Semenjak 1867 Hongaria menjadi sebuah "negeri kembar" bersama Austria yang dikenal sebagai "Kekaisaran Austria-Hongaria." Jutaan bangsa Slav yang serumpun dengan Rusia, tinggal di sebelah selatan negeri itu. Austria bisa menerima kehadiran bangsa Slav, namun tidak menyenangi propaganda negara yang menyerukan Pan-Slavisme untuk menyatukan bangsa-bangsa Slavia. Inilah yang dihadapi Austria setelah pada 1903 seorang militan menjadi raja Serbia, yaitu Peter I. Setelah itu Austria selalu berusaha membuat Serbia selemah mungkin. Sebaliknya

Rusia sebagai negara Slavia terbesar menganggap dirinya sebagai pendukung Serbia (Siboro, 2012 : 19).

Memang di masa awal abad ke-20 para bangsawan Magyar di Hongaria memperlakukan orang Slav sebagai lapisan masyarakat bawah (Siboro, 2012 : 19), inilah dasar sejarah pada bagian awal tulisan Maria Maleter tentang masuknya pasukan Rusia pada April 1945 melalui kota kelahirannya di Kassa, rumahnya disapu bersih oleh rezim Komunis setempat karena keluarga Maria termasuk kelas bangsawan yang menurut Rusia ialah "tidak dapat dipercaya" (Maleter, 1978 : 6). Komunisme sebenarnya sudah pernah mengancam Hongaria sekira dua dekade sebelumnya, yang lagi-lagi akibat pengaruh dari Rusia. Kaum Bolshevik Rusia berhasil mendirikan kekuasaan pada Oktober 1917, semangat meluaskan revolusi Komunis menyebar ke penjuru Eropa. Seusai Perang Dunia I tahun 1918, Austria dan Hongaria pecah dan memungkinkan Komunis di bawah Dewan Sosialis Nasional merebut kekuasaan selama empat bulan di tahun berikutnya (Beckner, 2008 : 39).

Perang Dunia II kemudian meletus sejak penyerbuan Jerman ke Polandia pada 1 September 1939, awalnya Hongaria menolak terlibat dengan tidak memberi izin Nazi melewati teritorinya. Sikap Hongaria berubah di saat Uni Soviet menduduki Bessarabia di bulan Juni 1940, para pemimpin Hongaria seperti Miklos Horthy dan Perdana Menteri Pal Teleki meminta agar Jerman dan Italia mau membiarkan wilayah Transylvania Utara masuk ke dalam negara Hongaria, setelah itu negara ini memperbolehkan pasukan Jerman melewati negaranya menuju Rumania Selatan. Bulan November tahun yang sama, Hongaria pun menandatangani Pakta Tripartit (bersekutu dengan Jerman) (Srivanto, 2008 : 74). Menjelang akhir

Perang Dunia II itu, pada tahun 1944 Nazi Jerman bahkan secara khusus membentuk sebuah divisi dalam jajaran Schutzstaffel Bersenjata atau Waffen SS – yakni satuan pelaksana aksi militer di wilayah pendudukan yang masih berpotensi melawan Nazi – bernama Waffen-Grenadier-Division der SS “Hongaria” (ung. Nr. 2) atau “Divisi Hongaria” yang terdiri dari sukarelawan orang-orang Hongaria dan Rumania berjumlah 13.000 anggota pasukan di bawah komando Sturmbannfuhrer Rolf Tiemann (Srivanto, 2007: 149).

Betapa pun Hongaria secara resmi berada di kubu Jerman dalam perang itu, Pal Maleter yang juga menjadi personel militer sesungguhnya adalah pembenci Nazi. Maka dalam sebuah kesempatan ia terluka dalam front melawan Soviet di tahun 1942, Pal Maleter yang kemudian dirawat hingga sembuh berhasil dibujuk untuk berpihak pada Rusia. Para tawanan perwira Hongaria yang cakap seperti Pal lalu diindoktrinasi secara spesial oleh Rusia dan ia pun secara sukarela maju ke depan dalam mengemban misi melawan Nazi. Pal diterjunkan dengan parasut menuju Erdely dan sukses dalam misi sabotase kereta Jerman, pengeboman jembatan, serta memengaruhi pasukan Hongaria yang bergabung dengan Nazi untuk menyerah. Menjelang akhir perang ia ditugaskan ke pos Debrecen dengan seragam Rusia dan segera menukarnya dengan uniform Hongaria beberapa hari sebelum pertemuan pertama dengan Maria. Peran Pal dalam misi melawan Nazi itu lebih dikarenakan rasa cinta tanah air Hongaria dan tidak ada hubungannya dengan partai Komunis (Maleter, 1978 : 14). Sebagai seorang nasionalis tentu Pal ingin menyudahi penderitaan Hongaria yang telah kehilangan 750.000 rakyatnya akibat Perang Dunia II (Tim Narasi, 2006 : 220).

Kesimpulan

Pemaparan yang telah diungkapkan di atas memberikan kesimpulan bahwa buku Pal Maleter Pahlawan Hongaria dapat dijadikan studi komparatif yang memperkuat pengamalan TAP MPRS Nomor 25 Tahun 1966 terhadap gagasan Komunis. Pengkajian pada sumber sejarah berbentuk biografi itu, dapat pula dijadikan bahan melatih kemampuan literasi media dalam menelaah dan menilai sejumlah informasi yang beredar. Buku tersebut memiliki substansi yang memuat sebagian besar kisah hidup dari Pal Maleter yang berlatar belakang nasionalis Hongaria dan mengabdikan dalam dinas ketentaraan untuk berjuang membebaskan negerinya dari pengaruh Nazi hingga Uni Soviet yang Komunis.

Pal juga menunjukkan keberaniannya dalam melindungi rakyat yang kala itu diduduki oleh militer Soviet Rusia. Nasionalisme Pal Maleter memang sempat tergantikan oleh Komunisme akibat agitasi rezim pemerintah hingga kemudian ia mesti bercerai dari istri yang sangat mencintai dan bahkan mengagumi sosoknya. Maria Maleter, begitupun seluruh bangsa Hongaria, pada akhirnya menyaksikan Pal Maleter kembali memihak negerinya dan tampil sebagai pejuang sekaligus martir. Kisah Pal Maleter dalam sudut pandang mantan istrinya itu pun memuat nilai nasionalisme kesejarahan Hongaria yang cukup kental yakni penghormatan pada keberanian sebagaimana telah diwariskan para moyang mereka, rasa cinta pada kota Budapest yang bersejarah, serta penolakan terhadap dominasi ideologi asing seperti Pan-Slavisme, Nazisme, dan Komunisme.

Daftar Bustaka

Buku

- Beckner, Chrissane. (2008). 100 Kota Paling Penting di dalam Sejarah Dunia. Tangerang : Kharisma Publishing Group.
- Gombrich, Ernst H. (2016). Sejarah Dunia untuk Pembaca Muda. Tangerang : Marjin Kiri.
- Irwanto, Dedi. Alian Sair. (2014). Metodologi dan Historiografi Sejarah : Cara Cepat Menulis Sejarah. Yogyakarta : Eja_Publisher.
- Maleter, Maria. (1978). Pal Maleter Pahlawan Hongaria. Jakarta : Penerbit Mutiara Jakarta.
- Man, John. (2012). Attila : Raja Barbar Momok Romawi. Tangerang : Alvabet.
- Pramasto, Arafah. Noftarecha Putra. (2018). Rampai Sejarah Keindonesiaan dan Keislaman. Bandung : Jejak Publisher.
- Priyadi, Sugeng. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Rofiq, Achmad Choirul. (2016). Menelaah Historiografi Nasional Indonesia : Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Siboro, Julius. (2012). Sejarah Eropa dari Masa Menjelang Perang Dunia I sampai Masa Antarbelleum. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sjamsuddin, Helius. (2012). Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Srivanto, Fernando R. (2007). Waffan-SS : Mesin Perang Nazi. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Srivanto, Fernando R. (2008). Kolaborator Nazi : Sepak Terjang

Para Simpatisan Nazi Selama Perang Dunia II. Yogyakarta
: Penerbit Narasi.

Tim Narasi. (2006). *The Mass Killers of the Twentieth Century*.
Yogyakarta : Penerbit Narasi.

Wells, H.G. (2013). *Short History of The World : Sejarah Dunia
Singkat*, Terj. Yogyakarta : Penerbit Indoliterasi.

Jurnal

Adnan, M. Fachri. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic
Education) pada Era Demokratisasi. *Jurnal Demokrasi* 64
Vol. 4 No.1.

Hanifah, Ummu Ro'iyatu Nahdliiyati Millati. (2017). Embargo
Ekonomi sebagai Strategi Konfrontasi Uni Eropa terhadap
Rusia pada Masa Konflik Ukraina 2013-2015. *Jurnal Sospol*
Vol. 3 No. 2.

Hikmawan, Rizky. (2017). Kebangkitan Politik Kanan-Jauh dan
Dampaknya bagi Multikulturalisme di Eropa. *Jurnal
Dauliyah* Vol. 2 No. 1.

Isputaminingsih. (2014). Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki.
*Jurnal Criksetra : Kajian Pendidikan Sejarah dan Ilmu
Sejarah* Vol. 3 No. 5.

Molan, Benyamin. (2010). Sosialisme Ekonomi Karl Marx dan Karl
Polanyi dalam Perbandingan. *Jurnal Respons* Vol. 15 No.
02.

Pramasto, Arafah. (2019). Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto
Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus
Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015). *At-Ta'dib
: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No.
2.

Sunardi, Fieqry Ifvan. (2020). Perbandingan Kebijakan Portugal dan Hongaria Terhadap Pengungsi Timur Tengah 2015- 2018. *Journal of International Relations* Vol. 6 No. 1.

Vianti, Machdalena. Rasia Palmi. (2014). The Use of Instagram to Promote Reading Interest and Build Student Characters. Paper has been presented at Sriwijaya University Learning and Education-International Conference 2014. Faculty of Teacher Training and Education, Sriwijaya University, Palembang.

Makalah

Pramasto, Arafah. Sapta Anugrah. (2020, Februari 13). Penggiatan Gerakan Sosial Literasi dalam Wadah Studie Club untuk Melatih Kemampuan Penulisan. Paper Dipresentasikan dalam Workshop Karya Tulis Ilmiah Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

Dokumen Laporan

United State Dept. of State, International Information Administration. (1966). *Problems of Communism* Vol. 5 No. 2-6. Diakses dari versi digital dalam <https://books.google.co.id> 17 Februari 2020 pukul 02.11 WIB

Media Massa

Berita Harian. (1958, Juni 18). Ketua Komunis yang Berjuang Untuk Negara Terkorban. diakses dari versi digital dalam <https://eresources.nlb.gov.sg> tanggal 16 Februari 2020 pukul 03.10 WIB.

Partai Komunis Indonesia. (1956). *PKI dan Perwakilan* Vol. 1 No. 3. Diakses dari versi digital dalam <https://books.google.co.id> 16 Februari 2020 pukul 04.09 WIB.

Buku Pal Maleter Pahlawan Hongaria...(Arafah Pramasto, Sapta Anugrah)

Universitas Gadjah Mada. (1959). Gadjah Mada Vol. 10 No. 1-6. Diakses dari versi digital dalam <https://books.google.co.id> 16 Februari 2020 pukul 05.08 WIB

Internet

www.batchego.com diakses 18 Februari 2020 pukul 13.45 W